

Application of Early Childhood Social Care Character Through the Story of the Prophet Muhammad SAW

Khairiyah Titi Wahyu Adibah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: kkhairiyah@gmail.com

Abstract

The purpose of applying the character of early childhood social care to bring out the character that can imitate his Apostle in socializing, This is an active role in the family environment, community environment, and school environment. Early childhood easily imitates any good or bad behavior. Meanwhile, the application in the character of social care adapts to the environment. In addition to the supporting environment there are stories of the Prophet Muhammad who reflected the character of social care. Meanwhile, an educator must be able to provide a variety of learning methods by inserting various interesting and fun stories and stories. This application refers to the Law on social emotional. Early childhood. The story of the Prophet Muhammad also became an effective medium to give warnings to students not to fall prey to various kinds of immorality and crime. With a story or story students will get a touch of values that will affect their character. Especially in the character of social care. An educator can make the story an alternative method for the formation of the soul of students, especially in the affective and psychomotor domains. Educators can place stories or stories in the learning process.

Keywords: *character of early childhood, social care, the story of the Prophet Muhammad saw*

Pendahuluan

Karakter peduli sosial dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain. Karakter ini dapat mempengaruhi perilaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pembentukan karakter mulai dikenalkan kepada anak sejak dini. Begitu juga, dengan kepedulian sosial melalui kisah nabi dalam Al-Qur'an yang mengisahkan tentang pentingnya karakter peduli sosial ditanamkan sejak anak usia dini. Selain itu sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yang hidup bersosial.

Dalam hal ini, cara untuk menerapkan karakter kepedulian sosial, diantaranya adalah dengan mengenalkan 18 nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Diknas, diantaranya, 18 nilai karakter, poin dalam hal ini yaitu nilai peduli sosial, yang mana sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap ini dapat dibiasakan dimulai dengan keluarga. Oleh karena itu, orang tua lebih berperan penting menjadi objek anak dalam proses meniru.

Usia dini sebaiknya mulai diarahkan dengan nilai karakter kepedulian sosial salah satunya melalui kisah Rasulullah saw ketika sholat beliau menggendong cucu perempuannya, dalam hal ini Rasulullah saw memberi teladan kepada umatnya. Dalam hal ini, kaitannya dengan karakter peduli sosial lebih mendalam, dikarenakan pelajaran langsung di lingkungan keluarga.

Menanamkan karakter kepedulian sosial tentu harus dilakukan dengan strategi yang tepat. Dimulai dari sejak dini, mengenalkan karakter peduli sesama dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dalam pengertian peduli sosial, menurut Fadillah (2013:30) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Senada dengan Galuh (dalam purwulan, 2012:60) ia mengatakan kepedulian sosial adalah sikap empati, rasa bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan orang tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya.

Dalam hal ini karakter peduli sosial berkaitan juga dengan nilai karakter sosial emosional yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013. Yang mana dalam karakter sosial ini beberapa indikator tentang kemandirian, bersosialisasi, dsb. Oleh karena itu, peduli sosial ini mengajarkan kehidupan keseharian kita sebagai manusia yang tidak bisa hidup seorang diri.

Selanjutnya, dari penjelasan di atas bahwa seorang anak akan meniru tingkah laku orangtuanya jika di lingkungan keluarga, meniru teman sebaya di lingkungan masyarakat, dan juga mudah meniru di lingkungan sekolah. Untuk itu, penulis menambahkan pokok bahasan mengenai kisah Rasulullah saw dalam berakhlak karimah peduli sesama baik keluarga, masyarakat, sekolah.

Kajian Teoretik

Pengertian Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Senada dalam kamus Poerwadinata, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi banyak hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Sementara itu karakter (dalam Ahsan Masrukhan, Muchlas Samani dan Hariyanto, 2016 : 9) yaitu karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan dalam sikap perilaku kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Abdullah Munir (2010: 3) menyatakan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sifat kuat dan sulit dihilangkan.

Menurut Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu individu. Ciri khas tersebut bermakna "asli" dan mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan "mesin" pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Senada dengan pendapat Agus Zaenul Fitri (2012: 155-156) mengungkapkan bahwa karakter yaitu sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Suyanto (Suarjana, 2011: 27) menambahkan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk "Urgensi Pendidikan Karakter" sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, dijelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah kepribadian yang melekat kuat pada diri seseorang, berakhlak atau budi pekerti yang membedakan dengan orang lain, yang dapat mempengaruhi terbentuknya pribadi yang diwujudkan dengan sikap perilaku keseharian, dan merupakan ciri khas tiap individu agar hidup bersama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan kajian dalam nilai agama, norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip Hak Asasi Manusia, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai dalam perilaku manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan serta kebangsaan. Adapun 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh Pendidikan Nasional, yaitu :

1. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, karakter peduli sosial terdapat dalam poin ke 16 memaparkan bahwa "sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan." Dalam hal ini, jelas bahwa seseorang itu tidak dapat berdiri sendiri dalam berbagai hal. Dapat

Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Penanaman karakter anak usia dini dapat diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman dari nilai karakter. Strategi pelaksanaan nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan anak usia dini. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter tersebut, menurut Heritage Foundation dalam Tuhana yaitu, sebagai berikut:

1. Menerapkan model belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid yaitu metode dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pembelajaran yang kongkret, bermakna serta relevan.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
4. Metode pembelajaran yang memperlihatkan keunikan masing-masing anak yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan kesembilan aspek kecerdasan manusia.
5. Menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
6. Membangun hubungan yang supportiv dan penuh perhatian di kelas dan seluruh lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang terpenting harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
7. Model perilaku positif.
8. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah.
9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
10. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi potensial, moral manusia.
11. Membuat tugas pembelajaran penuh makna dan relevan.
12. Tidak ada yang terabaikan. Mewujudkan seluruh potensi anak didik dengan membantu mengembangkan karakter bakat khusus dan kemampuan mereka dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

Pendidikan karakter yang diperlukan anak usia dini bukan hanya sekedar sebuah pendidikan tentang pengetahuan saja melainkan yang mampu mencapai wilayah emosi anak sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang beragam.

Peduli Sosial

Manusia merupakan makhluk yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Setiap manusia pasti mempunyai suatu kepentingan antara individu satu dengan individu yang lain, sehingga akan tercipta interaksi antar keduanya. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk (2010: 201) makhluk sosial berarti hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif.

Sementara, Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal. Untuk itu manusia harus memiliki kesadaran sosial. Hera Lestari Malik (2008: 4.23) dalam menjelaskan, kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Sehingga nantinya manusia dalam berinteraksi akan mudah untuk saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya.

Menurut Suyadi (2013:9), peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan manusia yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain. Sedangkan menurut Talema (Dimiyati, 2012: 4) empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Sementara itu menurut Kohlberg (Dimiyati, 2012: 3) mendefinisikan empati sebagai proses mengambil peran atau perspektif orang lain. Empati membantu seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Selebihnya dengan adanya rasa empati tersebut, maka akan tumbuh perasaan untuk peduli terhadap sesama. Individu bukan bermaksud mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih pada membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain. Kemudian menurut Kemendiknas (2010: 29), peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut senada dengan Darmiyati Zuchdi (2011: 170) yang menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kemudian menurut Mary Bahr dalam Mcelmeel, Sharron L, (2002) *Caring is the act of being concerned about or interested in another person or situation. It is feeling or acting with compassion, concern, or empathy. People who care about others (human or animal) show their feelings through their actions. That caring does not stop when there is a death—and there are ways to demonstrate one's caring attitude. Identify the characters who about one another, and then explain how they demonstrated their caring attitude.* Kepedulian merupakan tindakan atau perbuatan seseorang tentang ketertarikan pada orang lain ataupun pada situasi tertentu. Tindakan itu dapat berupa kasih sayang, perhatian, atau empati. Orang-orang yang peduli tentang orang lain menunjukkan perasaan mereka melalui tindakan atau perbuatan mereka. Perbuatan atau tindakan ini apabila dilakukan terus menerus maka akan meningkatkan karakter kepedulian sosial anak usia dini yang akan membekas di hati sampai anak dewasa nanti.

Setelah anak melakukan perilaku yang baik maka berilah pujian pada anak, hal tersebut dapat diwujudkan berupa pelukan, perkataan atau nilai yang tinggi ataupun dapat diumumkan di depan kelas bahwa anak tersebut telah melakukan tindakan atau perbuatan yang baik sehingga dapat dijadikan contoh untuk teman yang lain. Anak-anak tidak memiliki potensi atau kemampuan apapun dari lahir, perkembangan dan pertumbuhan anak yang ditentukan oleh faktor dari luar seperti lingkungan, apakah itu keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Lingkungan yang membentuk anak tersebut dan perkembangan anak menyangkut hal-hal nyata atau riil yang dapat dilihat dan diamati kemudian dilakukan oleh anak tersebut. Dapat dimaknai bahwa anak itu bersifat imitasi atau meniru.

Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Kepedulian mempunyai arti yaitu Peduli sendiri memiliki arti sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan pada masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial menuntut kepekaan hati seseorang terhadap situasi disekitar. Berikut macam - macam kepedulian: a. Peduli bangsa, b. Peduli lingkungan bermasyarakat, c. Peduli sesama, d. Peduli keluarga, e. Peduli diri sendiri.

Menurut Elly M. Setiadi, dkk (2012: 66) lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Buchari Alma (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

a. Peduli di lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Abu Ahmadi & Uhbiyati

(2001: 278) menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain. Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Abu Ahmadi & Uhbiyati, 2001: 278). Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Fenomena luntarnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

b. Peduli di lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

Menurut Buchari Alma, dkk (2010: 206) beberapa hal yang menggambarkan luntarnya kepedulian sosial diantaranya:

- 1) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
- 2) Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
- 3) Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2007: 186), kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Contoh kelompok sosial itu adalah karang taruna, remaja masjid, PKK dan sebagainya.

c. Peduli di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya (Tim Dosen Jurusan Filasafat dan Sosiologi Pendidikan, 2000: IV-9). Young Pai dalam Arif Rohman (2009: 201) berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (to transmit societal values) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (to be the agent of social transform). Sedangkan Abu Ahmadi & Uhbiyati (2001: 265) menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya.

Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat. Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Ary H. Gunawan (2000: 68) yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Fuad Ihsan (2003: 83) juga berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.

Di sekolah, anak dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran (Ary H. Gunawan, 2000: 57).

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

Pentingnya dan Manfaat Kepedulian Sosial

Peduli terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat identik dengan perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh sesama individu terdorong untuk saling mengatasinya. Sementara itu salah satu bentuk kepedulian sosial adalah mengasihi yang hal kecil dan menghormati yang besar. Untuk membentuk rasa peduli sesama yang harus kita tumbuhkan adalah sikap kepekaan, peka terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar.

Manfaat sikap peduli sosial diantaranya dengan memupuk sikap yang sifatnya positif, lebih memperhatikan sekitar, menumbuhkan keakraban dan kerukunan, terciptanya lingkungan yang menjunjung tinggi persatuan serta menumbuhkan rasa harmonis pada lingkungan sekitar dls.

Sedangkan dalam Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir PAUD usia 6 (enam) tahun. Aspek Kompetensi Inti (KI) ke 2 yaitu Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial. Sikap sosial meliputi : Prilaku yang mencerminkan sikap Beragama , hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru di lingkungan rumah, tempat bermain dan satuan PAUD.

Islam, melalui sabda Nabi Saw di atas, juga menegaskan agar umatnya membekali diri dengan ilmu, termasuk ilmu agama, mendalami ajaran Islam, dan menuntut ilmu itu merupakan kunci pembuka jalan menuju surga Allah SWT. Berikut Manfaat peduli terhadap sesama : a. Menumbuhkan sikap positif. b. Mengurangi sifat egois. c. Timbulnya masyarakat yang d. Memiliki tingkat kesosialan tinggi. e. Terwujudnya sikap hidup gotong royong. f. Menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan. g. Terjadinya pemerataan kesejahteraan. h. Terwujudnya persatuan dan kesatuan.

Tingkat Pencapaian Karakter Peduli Sosial

Setiap perkembangan yang dialami anak tidak langsung serta merta pada titik teroptimalnya, melainkan melalui beberapa proses atau tahapan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Berikut tingkat pencapaian menurut Yaumi Muhammad (2014:113), diantaranya adalah :

1. Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan
2. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang
3. Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu
4. Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain
5. Memberi kenyamanan kepada orang yang membutuhkan
6. Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadi

Bercerita

Menurut Tarigan (1981:35) menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Sedangkan menurut Zainal Fanani (2007:34) "Bercerita atau mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia". Metode bercerita digunakan untuk suatu tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih cerita atau dongeng yang menarik yang akan mendukung pada saat pembelajaran. Dengan cara memadukan cerita tersebut dengan pembelajaran, sebab keefektifan pemakaian metode bercerita dalam proses pembelajaran harus memerlukan keterpaduan. Pemakaian metode bercerita bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa lisan, serta dapat mengevaluasi kemajuan kelas.

Bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan. Bercerita adalah aktifitas yang menarik dan digunakan pada semua aktivitas pembelajaran (Anting, 2008:18). Sedangkan Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Bercerita merupakan salah satu cara guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan menjadi lebih baik. Adapun tujuan dari metode bercerita menurut (Moeslichatoen, 2004:170) adalah sebagai berikut: a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. b. Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. c. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. d. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya. e. Anak dapat menjawab pertanyaan. f. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Selain itu didalam metode bercerita terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan seperti yang dikemukakan oleh (Moeslichatoen, 2004:158-160) antara lain sebagai berikut : a. Membaca langsung dari buku cerita b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku c. Menceritakan dongeng d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel e. Bercerita dengan menggunakan media boneka f. Dramatisasi suatu cerita g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Kegiatan bercerita merupakan bagian dari kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu dapat memperkaya kosa-kata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian anak dalam berkomunikasi. Bercerita juga dapat didefinisikan sebagai peng-hubung sebuah cerita kepada satu atau lebih pendengar melalui suara dan gerakan (Santosa, 2009).

Indikator Nilai Peduli Sosial

Keterkaitan antara nilai, jenjang kelas dan indikator nilai kepedulian sosial menurut Kemendiknas (2011: 39) dapat digambarkan melalui tabel berikut :

Tabel 2. Keterkaitan nilai, jenjang kelas dan indikator peduli sosial

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	a. Membagi makanan dengan teman.	a. Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo.
	b. Berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah	b. Menghormati petugas-petugas sekolah.
	c. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya.	c. Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.
	d. Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam	d. Menyumbang darah untuk PMI.

Anak didik yang memiliki kepedulian sosial yang baik dapat dilihat menggunakan indikator peduli sosial berikut, yaitu 1) membagi makanan dengan teman, 2) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, 4) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 5) mengunjungi rumah yatim dan orang jompo, 6) menghormati petugas-petugas sekolah, 7) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan, dan 8) menyumbang darah untuk PMI.

Cara pembentukan sikap atau perilaku kepedulian sosial

Di bawah ini merupakan pembentukan sikap kepedulian sosial, Galuh (dalam Purwulan, 2012:62), diantaranya yaitu :

1. Mengamati dan Meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan.
2. Melalui proses pemerolehan Informasi Verbal tentang kondisi dan keadaan sosial orang yang lemah sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menimpa dan dirasakan oleh mereka dan bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku peduli kepada orang lemah.
3. Melalui penerimaan berupa konsekuensi logis yang akan diterima seseorang setelah melakukan kepedulian sosial.

Kisah Nabi Muhammad saw

1. Kisah Nabi Muhammad saw Ketika Menggendong Amamah Binti Zainab

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّاسِ وَأُمَامَةَ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ وَهِيَ ابْنَةُ زَيْنَبِ بِنْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَاتِقِهِ فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا وَإِذَا رَفَعَ مِنَ السُّجُودِ أَغَادَهَا

Artinya : Dari Abu Qatadah al-Anshari Radhiyallahu anhu, ia berkata : saya melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam shalat mengimami para Sahabat sambil menggendong Umamah bin Abi al-Ash, anak Zaenab puteri Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam, di atas bahunya, maka apabila rukuk Beliau meletakkannya dan apabila selesai sujud Beliau menggendongnya kembali

Hadits tentang Rasulullah saw, suatu ketika Rasulullah shalat dengan menggendong cucunya yang bernama Amamah binti Zainabbinti Muhammad saw. Pada waktu sujud, Rasulullah menaruh cucunya, dan pada waktu berdiri, Rasulullah menggendong cucunya tersebut. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah yang cinta dan sayang kepada anak, perempuan, dan sesama. Perilaku ini memberikan teladan pembelajaran kepada umat Islam untuk supaya memiliki karakter cinta kepada sesama, kepada anak, dan kepada perempuan.

Karakter cinta, peduli, kasih sayang ini sejalan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.

2. Kisah Nabi Muhammad saw Dengan Pengemis Buta.

Dikota Madinah hiduplah seorang pengemis Yahudi yang buta. Pengemis itu biasanya duduk di ujung pasar. Ia sangat membenci Nabi Muhammad saw. Tak henti-hentinya ia mencaci maki Nabi dan mempengaruhi orang-orang yang lalu lalang di dekatnya. Ia berseru-seru, "Wahai sauaraku, berhati-hatilah dengan Muhammad. Dia pembohong besar dan tukang sihir!"

Pada suatu pagi, Nabi Muhammad saw mendatangi pengemis Yahudi tersebut membawakan makanan. Beliau menyuapi pengemis itu dengan penuh perhatian dan kelembutan. Karena pengemis itu tidak mengetahui siapa orang yang sedang menyuapinya tersebut. Ia tidak tahu bahwa orang yang selalu dicaci makinya, yaitu Muhammad saw adalah orang yang saat itu sedang menyuapinya dengan sabar dan penuh keikhlasan. Hampir setiap pagi Nabi Muhammad saw membawakan makanan untuk pengemis Yahudi tersebut dan menyuapinya dengan penuh kesabaran, walaupun harus selalu mendengar caci maki dari si pengemis terhadap dirinya.

Sampai pada suatu hari, sepeninggal Nabi Muhammad saw, salah satu sahabat Nabi, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengunjungi rumah Aisyah, putrinya sendiri sekaligus juga adalah istri Nabi Muhammad saw. Abu Bakar bertanya kepada Aisyah, "Wahai Aisyah anakku, adakah Sunnah Nabi Muhammad saw yang belum aku kerjakan?" Siti Aisyah pun menjawab, "Wahai Ayahku, semua Sunnah Nabi Muhammad saw telah engkau kerjakan. Namun masih ada satu Sunnah lagi yang belum Ayah laksanakan". Abu Bakar merasa penasaran dan bertanya, "Apakah Sunnah itu, wahai putriku?"

Setiap pagi Rasulullah selalu pergi ke pasar dan membawa makanan. Lalu makanan itu beliau berikan kepada seorang pengemis Yahudi buta yang berada di sana." Aisyah memberikan penjelasan kepada ayahnya. Keesokan harinya, Abu Bakar pergi ke pasar kota Madinah dengan membawa makanan. Setibanya di pasar, Abu Bakar mencari pengemis buta itu, dan berhasil menemukannya. Lalu Abu Bakar memberikan makanan dan menyuapi pengemis itu seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw sebelumnya. Namuntiba-tiba pengemis buta itu berteriak marah, "Siapa Kamu ini?"

"Aku adalah orang biasa yang menyuapimu," jawab Abu Bakar. "Tak mungkin! Engkau bukanlah orang yang biasa menyuapiku. Orang yang selalu datang dan menyuapiku adalah orang yang lemah lembut. Ia bahkan mengunyahkan makanan itu untukku !. Abu Bakar sangat terharu mendengar apa yang dikatakan oleh pengemis buta itu. Ia membayangkan betapa mulianya akhlak dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Dengan ikhlas beliau memberi makan dan melayani orang yang selalu mencaci dan membencinya.

Kemudian Abu Bakar berkata kepada pengemis itu, "Memang aku bukanlah orang yang biasa menyuapimu sudah tiada, beliau telah meninggal dunia. Tahukah kau, bahwa beliau

adalah Nabi Muhammad saw?" Pengemis Yahudi itu pun sangat terkejut mendengarnya. "Benarkah ceritamu itu? Selama ini aku selalu menghina dan memfitnahnya. Namun ia tidak pernah membalas penghinaanku. Bahkan ia malah membawakanku makanan setiap pagi. Sungguh mulia hatinya!"

Setelah mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw telah tiada, dan menyadari betapa selama ini Nabi Muhammad sangat mengasihi dan peduli padanya, pengemis Yahudi itupun menjadi sangat terharu dan tersentuh akan keindahan akhlak Nabi Muhammad saw, hingga akhirnya pengemis Yahudi itupun memeluk agama Islam.

Kisah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad saw menanamkan sikap kepeduli sosial yang tidak memandang perbedaan. Beliau bersikap lemah lembut. Sikap baik kepada sesama akan Allah balas dengan kebaikan serupa.

Simpulan

Berdasarkan materi pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan apabila karakter kepedulian sosial anak usia dini melalui kisah Nabi Muhammad saw menggunakan strategi yang dapat memahamkan anak tentang pentingnya karakter sosial diantaranya dengan: memberikan pemahaman, memberikan contoh, memberikan stimulus berupa hadiah serta puji, memberikan hukuman dan pengarahan, dan memperhatikan anak dalam kegiatan apapun.

Anak usia dini dalam proses mengamati dan meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang mereka sukai lebih cepat tanggap, kemudian melalui proses pemerolehan informasi baik verbal tentang kondisi dan keadaan sosial orang yang lemah sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menimpa dan dirasakan oleh anak dan bagaimana harus bersikap dan berperilaku peduli kepada orang lemah, kemudian melalui penerimaan berupa konsekuensi logis yang akan diterima seseorang setelah melakukan kepedulian sosial.

Dengan demikian jelaslah bahwa karakter peduli sosial yang ditanamkan pada anak semenjak dini sangat diperlukan, sebab adanya timbal balik antara peran orangtua dan tugas guru untuk mengembangkan karakter kepedulian sosial pada anak akan berbuah hasil ketika anak tumbuh menjadi sosok dewasa.

Referensi

- Anting Jatiningtyas, *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*, Yogyakarta: IKIP, 2008, hal. 18.
- Ayuba Pantu & Buhari Luneto. *Pendidikan Karakter dan Bahasa* ISSN 1412-0534. Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Fanani, Zainal. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2007
- HR Bukhori - Muslim, Shohih Muslim juz 1, hal 385, bab jawazu hamlu shibyan fi shalat.no : 543 Read more <https://almanhaj.or.id/2664-shalat-sambil-menggendong-anak.html>
- Ilyas, "Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbab al-Wurud)", Jurnal Kutub Khazanah no. (02 th. 2, Maret 1999).
- Junaidi, AF. 2004. "Konsep Al-Qur'an dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah", dalam Jurnal Fenomena UII vol 2
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Masrukhin, Ahsan. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5 2016

- Moeslichatoen, R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional , Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, 2010
- Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. *Buku Panduan Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2009
- Santosa, P, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013
- Tarigan, H G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1981
- Thomas Lickona. *Character Matter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Wibowo, A. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011